

Djohor”. Ibu Bung Hatta, setelah suaminya meninggal dunia, kawin lagi dengan Haji Ning, seorang pedagang asal Palembang.²

Dalam keluarga, Bung Hatta adalah anak kedua, kakaknya seorang perempuan bernama Rafi'ah yang lahir tahun 1900. Dari hasil perkawinan Ibunya dengan Mas Agus Haji Ning. Bung Hatta memiliki empat orang adik yang semuanya adalah perempuan. Jadi Bung Hatta adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga tersebut. Bung Hatta sangat dekat dengan kakeknya baik dari pihak Bapak maupun dari pihak Ibu. Dia memanggil kakeknya dari pihak bapak dengan Ayah Gack.³

1. Jenjang Pendidikan

Ayah Gacknya menyuruh Bung Hatta belajar di sekolah agama. Tetapi keinginan ini tidak disetujui oleh keluarga Ibunya. Mereka ingin memasukkan Bung Hatta ke sekolah umum. Perbedaan ini akhirnya dapat dikompromikan oleh kedua belah pihak dengan kesepakatan bahwa Bung Hatta akan belajar di Sekolah Rakyat lebih dulu. (Sekolah Rakyat dulu setara dengan Sekolah Dasar Sekarang). Rencananya setelah tamat akan dibawa ke Mekkah untuk belajar agama, kemudian diteruskan ke Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.⁴

Sebelum di SR Bung Hatta dimasukkan di sekolah swasta. Ledeboer, seorang bekas tentara Belanda yang mendirikan sekolah tersebut.

² Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), 5.

³ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah...*, 25.

⁴ Ibid., 26.

Pada pertengahan tahun ajaran, ia pindah ke sekolah Belanda yakni,⁶ di Padang di ELS (*Europeesche Lagere School*, sekolah dasar untuk orang kulit putih) sampai 1913 (dari kelas 5 sampai kelas 7),⁷ kepindahannya didorong oleh saran guru bahasa Belandanya yang melihat bahasa Belanda sangat bagus.

Di samping belajar bahasa Inggris, Bung Hatta juga pernah belajar bahasa perancis. Karena setelah di ELS dia berencana untuk melanjutkan studinya ke sekolah *Hoogere Burger School* (HBS),⁸ yaitu sekolah menengah Belanda selama 5 tahun di Jakarta. Salah satu syarat bisa diterima di sekolah

⁸ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah...*, 28.

Akhirnya Bung Hatta mau menuruti kemauan Ibunya tersebut dan berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah ini tiga tahun kemudian (tahun 1919).⁹ Kemudian di MULO, di samping belajar biasa ia juga rajin belajar agama. Di Bukittinggi ia mengaji dan membiasakan kehidupan beragama Islam di surau Nyik Djambek (Syaiikh Muhammad Djamil Djambek, 1860-1947), dan di Padang dengan Haji Abdullah Ahmad (1878-1933) yang menyantuni para pelajar Indonesia yang bersekolah Belanda.¹⁰

Melanjutkan sekolah ke Betawi, sebelum berangkat Bung Hatta ke Batuhampar minta restu kepada Ayah Gack serta pamitan dengan keluarga lainnya. Semulanya Ayah Gacknya ingin sekali supaya sekolahnya diteruskan kejuruan agama. Mula-mula di Mekkah dan kemudian di Mesir seperti dirancang mula-mula, beliau akhirnya menyerah kepada takdir Allah.

¹⁰ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 5.

Di Betawi, pergi ke PHS (*Prins Hendrik School*) untuk mendaftarkan diri sebagai murid, bagian sekolah dagangnya. Di PHS lebih banyak disuruh menangkap apa yang diuraikan guru berdasarkan buku pelajaran. Pada murid diperingatkan supaya bagian yang akan diterangkan itu dibaca lebih dahulu di rumah. Pada mereka diperingatkan pula supaya apa yang diterangkan guru tadi dibaca kembali di rumah.¹²

¹¹ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cetakan ketiga, 2013) 73.

¹² Ibid., 85.

¹³ Ibid., 131.

Pada ujian tentamen, tepat pada jam yang ditentukan. Prof. D.G. Stibbe menguji Bung Hatta selama setengah jam. Kebanyakan pertanyaan mengenai diktat, uraian Kleintjes dan Slingenberg. Hanya kurang dari lima menit mengenai buku stokvis. Sesudah itu Bung Hatta diberi surat keterangan bahwa Bung Hatta lulus dalam ujian tentamen (Mei 1922).¹⁶ Kemudian dalam ujian diploma *Handelseconomie* bagian pertama, ketua komisi ujian memberitahukan bahwa Bung Hatta lulus dengan tiada keberatan pada ujian bagian pertama dan boleh menempuh ujian bagian kedua. Ujian bagian kedua, diberitahukan bahwa ujian Bung Hatta tidak memuaskan. Sebab itulah diminta kembali, diuji tiga bulan lagi. Maka gagallah ujian pada bagian kedua ini. Inilah kegagalan pertama kalinya sejak Bung Hatta bersekolah.¹⁷ Pelajaran pada *Handels Hogeschool* di Rotterdam lebih lama

¹⁷ Ibid., 168-198.

jadinya dari yang direncanakan bermula. Dalam rencana itu akan menamatkan pelajaran pada tahun 1926.¹⁸

Pada 1926 pimpinan PI (Perhimpoean Indonesia) jatuh ke pundak Bung Hatta-malah sampai 1930 hal yang menyebabkan ia terlambat menyelesaikan studi. Tetapi waktu yang bertambah dalam studi, bertambah mematangkannya pula, apalagi ia juga sengaja mengambil lagi pelajaran yang baru diperkenalkan di sekolahnya itu, yaitu tentang tata negara.¹⁹

2. Organisasi Bung Hatta

Permainan sepakbola di MULO menjadi sebab pertama kali masuk perkumpulan, Bung Hatta biasanya dipilih menjadi bendahara dan kemudian diminta juga merangkap jabatan menjadi penulis. Dalam perkumpulan olahraganya diberi nama Swallow.²⁰

Ketika bersekolah MULO di Padang, dan aktif menjadi bendahara di JSB cabang Padang, serta aktif melaksanakan ajaran Islam secara pribadi, Bung Hatta bagaikan sudah menetapkan garis hidup selanjutnya: bahwa ia akan bergerak dalam pergerakan nasional. JSB, walau merupakan gerakan pemuda daerah, serta kedua ulama tempat Buung Hatta belajar agama, mau tidak mau peduli juga terhadap nasib negeri dan rakyat yang berada dalam kemiskinan dan penjajahan. Pekumpulan dagang Serikat Usaha memang bermaksud meningkatkan peran pengusaha anak negeri.²¹

¹⁸ Ibid., 212.

¹⁹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 19.

²⁰ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi...*, 46.

²¹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 13.

Setelah dipimpin oleh tokoh-tokoh yang kemudian terkenal dalam pergerakan nasional, seperti Ahmad Subardjo, Sutomo, Hermen Kartowisastro, Iwa Koesoema Soemantri, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Sukiman Wirjosandjojo (nama-nama ini mencerminkan perubahan sikap organisasi), pada 1926 pimpinan jatuh ke pundak Bung Hatta-malah sampai 1930.

[illegible]

1. Ekonomi Kerakyatan

²³ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 19.

pribumi menggantungkan hidup mereka berada dalam posisi tertekan sebagai stratum terbawah dalam konstelasi ekonomi.

Analisis Hatta mengenai dialektik hubungan ekonomi jelas menunjukkan apa yang disebut “*interlinked transactions*” dalam proses pertukaran yang bersifat eksploitatif. Juga analisis itu menunjukkan adanya apa yang disebut “*forced commerce*” atau dimiliki oleh para pedagang. Secara keseluruhan, kekuasaan sosio-ekonomi yang dimiliki oleh para pedagang perantara terkandung dalam skema apa yang disebut “*clintelization*” (Fay, 1987) yang dapat ditipologikan dalam bentuk: ancaman, pemaksaan, manipulasi, otoritas, dan kepemimpinan paksa.²⁴

Dalam peraturan dasar pendidikan nasional Indonesia asas kerakyatan mengandung arti bahwa kedaulatan ada pada rakyat. Segala hukum (peraturan-peraturan negeri) haruslah bersandar pada perasaan keadilan dan kebenaran yang hidup dalam hati rakyat yang banyak, dan aturan penghidupan haruslah sempurna dan berbahagia bagi rakyat kalau ia beralaskan kedaulatan rakyat. Asas kedaulatan rakyat ini menjadi sendi pengakuan oleh segala jenis manusia yang beradab, bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri.²⁵

Organisasi koperasi dapat berperan dalam reformasi sosial dengan menghimpun para pelaku ekonomi rakyat dalam dua aspek. *Pertama*, secara kolektif menghimpun para pelaku ekonomi rakyat dalam menjual produk-

²⁴ Sritua Arief, *Ekonomi Kerakyatan Indonesia Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia....* 183-184.

²⁵ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita: Pikiran-Pikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat...*, 20.

Berdasar kepada pengalaman yang diperoleh di Benua Barat, dan bersendi pula kepada susunan masyarakat desa di Indonesia yang asli, kita dapat mengemukakan kedaulatan rakyat yang lebih sempurna sebagai dasar pemerintahan republik Indonesia. Kedaulatan Rakyat kita meliputi kedua-duanya: demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dengan mudah kita dapat mengemukakannya, oleh karena masyarakat kita mengandung penyakit individualisme. Pada dasarnya masyarakat Indonesia masih bersendi kepada kolektivisme.

Sifat pertama, yaitu mengambil keputusan secara mufakat dengan musyawarah, adalah dasar dari demokrasi politik.

[illegible]

Sifat kedua, yaitu tolong-menolong dan gotong royong adalah sendi yang bagus untuk menegakkan demokrasi ekonomi.²⁷

Dalam segi politik dilaksanakan sistem perwakilan rakyat dengan musyawarah, berdasarkan kepentingan umum. Demokrasi desa yang begitu kuat hidupnya adalah pula dasar bagi pemerintahan autonomi yang luas di daerah-daerah sebagai cermin dari pada “pemerintahan yang di perintah”.

Dalam segi ekonomi, semangat gotong-royong yang merupakan koperasi sosial adalah dasar yang sebaik-baiknya untuk membangun koperasi ekonomi sebagai dasar perekonomian rakyat. Keyakinan tertanam bahwa hanya dengan koperasi dapat dibangun kemakmuran rakyat.²⁸

Dengan ini nyatalah, bahwa kedaulatan rakyat yang kita ciptakan sebagai sendi negara republik Indonesia mengandung di dalamnya cita-cita demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dan bab “kesejahteraan sosial” dalam undang-undang dasar kita memberi jaminan yang nyata, bahwa perekonomian Indonesia didasarkan kepada demokrai ekonomi.²⁹

C. Pemikiran Bung Hatta Tentang Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia

Ada beberapa pendapat tentang sosialisme. Begitu pula, dengan sendirinya, tentang sosialisme Indonesia. Orang terdorong kepada sosialisme karena beberapa alasan. Karena etik agama, yang menghendaki adanya rasa persaudaraan dan tolong-menolong antara sesama manusia

²⁷ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita: Pikiran-Pikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat*, (Bandung: sega arsy, 2014), 63.

²⁸ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan...*, 123.

²⁹ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita: Debat Akut, Ekonomi Masa Depan...*, 123.

dalam pergaulan hidup. Melaksanakan kerajaan Allah di atas dunia adalah tujuannya.³⁰

Cita-cita sosialisme lahir dalam pangkuan pergerakan kebangsaan Indonesia. Dalam pergerakan yang menuju kebebasan dari penghinaan diri dan penjajahan, dengan sendirinya orang terpicat oleh tuntutan sosial dan humanisme.

Tuntutan sosial dan humanisme itu tertangkap pula oleh jiwa Islam, yang memang menghendaki pelaksanaan dalam dunia yang tidak sempurna perintah Allah yang maha pengasih dan penyayang serta adil, supaya manusia hidup dalam sayang-menyayangi dan dalam suasana persaudaraan dan tolong menolong.

Jiwa Islam berontak terhadap kapitalisme yang menghisap dan menindas yang menurunkan derajat manusia, yang membawa sistem yang lebih jahat dari pada perbudakan, dari pada feodalisme.³¹

Pembentukan kapital baru tiap-tiap tahun cukup besarnya, sehingga tidak saja orang-orang dewasa baru dari tahun ke tahun memperoleh sumber penghidupan, melainkan juga “*disguised unemployment*”, pengangguran tersembunyi dalam masyarakat yang lama berangsur-angsur lenyap. Perkembangan harus menuju kepada suatu bentuk pergaulan hidup, di mana

³⁰ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 1.

³¹ Ibid., 13.

tak ada lagi pengangguran, tidak ada kemiskinan hidup, di mana berlaku keadilan sosial bagi semua penduduk.³²

Persoalan ekonomi sosialis Indonesia tidak dapat dikupas, sebelum terang lebih dahulu apa yang dikatakan sosialisme, apa sosialisme Indonesia. Ini menjadi sebab di masa ini banyak sekali orang yang menjadi pak-turut, menyebut diri sosialis, padahal jiwanya penuh dengan semangat kapitalis.

Sosialisme dipahamkan sebagai tuntutan *institusional*, yang bersumber dalam lubuk hati yang murni, berdasarkan perikemanusiaan dan keadilan sosial. Agama menambah penerangnya. Tetapi bagaimana mendudukannya dan apa dasar sosialnya, supaya keinginan hati itu jangan menjadi utopia belaka? Maka carilah dasar-dasarnya itu ke dalam masyarakat sendiri. Sebab, kalau sosialisme mau kuat di Indonesia, mestilah ada akarnya dalam pergaulan hidup Indonesia. Dasar-dasar bagi sosialisme Indonesia terdapat pada masyarakat desa yang asli, yang bercorak kolektif, yang banyak sedikitnya masih bertahan sampai sekarang.³³

Cita-cita sosialisme Indonesia mau mempertahankan jiwa kolektif itu sebagai sendi bangunannya. Organisasi itu ada akarnya dalam masyarakat yang asli, di mana individualisme muda itu tidak dapat hidup lagi, merasa terbelenggu. Di atas dasar koperasi sosial yang lama dibangun koperasi ekonomi, di mana ada kebebasan bagi individu untuk mengambil inisiatif atas persetujuan bersama keperluan bersama. Koperasi dasarnya usaha

³² Muhammad Hatta, *Masalah Bantuan Perkemabangan Ekonomi Bagi Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1968), 1.

³³ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 16.

Soal *preliminer* ialah: dapatlah sosialisme dibangun oleh orang-orang yang bukan sosialis? Jawabnya mudah, pasti tidak. Maka timbullah masalah, bagaimana melaksanakan cita-cita itu berangsur-angsur dengan mempergunakan manusia yang ada di waktu sekarang? Sebab, apabila sosialisme hanya dibangun oleh orang sosialisme saja, sosialisme tidak akan pernah terlaksana. Yang perlu ada sebelum sosialisme dibangun ialah cita-cita sosialisme dan pendukung-pendukungnya. Dan itu sudah ada di Indonesia, dalam jumlah kira-kira cukup, di dalam atau di luar partai-partai yang bercorak sosialisme. Berdasarkan cita-cita itu pendukung-pendukungnya memikirkan cara pelaksanaan yang tepat dan membuat rencana untuk menyelenggarakan sosialisme berangsur-angsur dengan pekerja-pekerja, pegawai-pegawai negeri atau pejabat, usahawan dan buruh dalam berbagai perusahaan, yang sebagian besar bukan orang sosialis.

Jadinya, yang mesti ada terlebih dahulu ialah rencana sosialis untuk pembangunan, yang langsung tertuju untuk melaksanakan kemakmuran

[illegible]

rakyat, selangkah demi selangkah. Tujuan yang terdekat dari pada sosialisme ialah melepaskan rakyat dari kesengsaraan hidup dan memberi jaminan penghidupan bagi tiap-tiap orang.³⁵

Dasar dari pada ekonomi sosialis Indonesia adalah sosialisme, ekonomi Indonesia adalah ekonomi sosialis Indonesia. Yaitu ekonomi yang berorientasi kepada: ketuhanan yang maha esa (adanya etik dan moral agama, bukan materialisme); kemanusiaan yang adil dan beradab (tidak mengenal pemerasan/eksploitasi manusia); persatuan (kekeluargaan, kebersamaan, nasionalisme dan patriotisme ekonomi); kerakyatan (mengutamakan ekonomi rakyat dan hajat hidup orang banyak, demokrasi ekonomi); serta keadilan sosial (persamaan, kemakmuran masyarakat yang utama, bahkan kemakmuran orang-seorang, *social equity*).³⁶

Tujuan ekonomi Bung Hatta *pertama*, kebahagiaan. Menurut Bung Hatta, rakyat Indonesia dapat dikatakan menikmati kebahagiaan apabila ia benar-benar merasa bahagia. *Kedua*, kesejahteraan. Seseorang dikatakan sejahtera menurut Bung Hatta, kalau tingkat kehidupannya sudah di atas yang pertama sehingga dia tidak lagi disibukkan oleh urusan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Dia sudah mulai terlibat dalam pemenuhan kebutuhan sekunder bahkan tersiernya. Bahkan yang lebih penting kata Bung Hatta dia telah merasakan ketenangan dan keadilan dalam hidupnya. *Ketiga*, perdamaian. Kata Bung Hatta kita dituntut untuk bisa menjalin persahabatan

³⁵ Ibid., 26-27.

³⁶ Sri-Edi Swasono, *Membangun Sistem Ekonomi Nasional: Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: UI-Press, 1987), 140.

Adapun nilai-nilai fundamental ekomoni Bung Hatta adalah sebagai berikut:

Dunia ini adalah kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk kediaman manusia sementara, dalam perjalanannya menuju dunia yang baka. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya kepada angkatan

[illegible]

kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan yang terdahulu.³⁸

Di dalam masyarakat desa yang asli di Indonesia tanah bukanlah milik orang-seorang, melainkan kepunyaan desa. Orang-seorang hanya mempunyai hak pakai. Orang-seorang dapat mempergunakan tanah yang masih kosong sebanyak yang dapat dikerjakannya untuk keperluan hidupnya sekeluarga. Hanya menjual ia tak boleh. Pada umumnya tanah itu dapat dipakainya selama-lamanya, turun-menurun sampai kepada anak-cucunya, seolah-olah tanah itu bukan hak miliknya. Sebab, apabila berhenti mengerjakannya, tanah itu kembali kepada desa dan desa dapat menyerahkannya lagi kepada orang lain yang ingin mengerjakannya. Pada saat itu kelihatanlah keadaan yang sebenarnya, yang tak tampak sepintas lalu, bahwa tanah adalah kepunyaan masyarakat, bukan kepunyaan orang-seorang. Pada berbagai daerah di pulau Jawa masih berlaku sampai sekarang sistem pembagian berkala untuk memakainya. Keadaan seperti ini timbul karena desakan penduduk, yang jumlahnya tidak setimbang dengan persediaan tanah. Lambat laun sistem itu bakal lenyap, dilondakan oleh arus sosial dalam sejarah.

Berdasarkan milik bersama atas tanah, tanah sebagai alat produksi yang terutama dalam masyarakat agraria, maka orang-seorang dalam mempergunakan tenaga ekonominya selalu merasa terikat kepada persetujuan orang banyak sedesa. Semangat kolektif itu ternyata pula pada melaksanakan pekerjaan yang berat-berat, yang tidak terpikul oleh orang-

³⁸ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 14.

a) Dari Hal Produksi

Manusia butuh akan barang-barang untuk memuaskan keperluan hidupnya. Oleh karena itu produksi maksudnya menghasilkan barang-barang yang berguna, maka segala pekerjaan yang menimbulkan guna dikatakan produktif. Bukan saja pekerjaan tukang anyam atau orang tani atau buruh pabrik disebut produktif, melainkan juga pekerjaan guru, dokter, ahli musik dan lain-lainnya.⁴⁰

Alam adalah satu faktor produksi yang asli. Sebelum manusia tahu menghasilkan makanannya, ia hidup dari pemberian alam saja, yaitu buah kayu di hutan, binatang di rimba dan ikan di air. Tempat kediamannya pun tidak tetap. Ia mengembara kian-kemari mencari makanannya. Kalau ia sampai pada satu tempat yang banyak menghasilkan buah yang dimakannya, ia berhenti di sana sudah habis, ia berjalan ke tempat lain di mana diharapkan akan berjumpa dengan “lambung” makanan yang disediakan alam.⁴¹

³⁹ Ibid., 18.

⁴⁰ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi*, (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Cetakan Kelima, 1954), 34.

⁴¹ Ibid., 51.

e) Organisasi Sebagai Faktor Produksi

Organisasi adalah suatu faktor produksi yang keempat. Tidak semua ahli ekonomi menganggapnya begitu. Kebanyakan ahli ekonomi menyebut hanya tiga faktor produksi, yaitu alam, kerja manusia dan kapital. Organisasi dipandangya semata-mata gabungan dari faktor produksi yang tiga itu. Tetapi sesuai dengan pendapat Alferd Marshall, kita memandang organisasi sebagai faktor produksi yang tersendiri faktor keempat. Sebab, pergabungan pemberian alam, kerja manusia dan kapital dalam penghasilan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang menggabungkannya. Dan, karena adanya organisasi itu gabungan itu mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Kerjasama saja antara alam, kerja manusia dan kapital dengan tiada organisasi belum tentu membawa hasil yang baik. Mungkin pula memperoleh kerugian. Baru karena organisasi, kerjasama itu dapat mendatangkan hasil yang sebaik-baiknya, mencapai *produktivitet* yang sebesar-besarnya.⁴⁴

Bahwa prinsip ekonomi dalam produksi tidak berarti menghasilkan dengan ongkos yang semurah-murahnya dengan jalan memeras kaum buruh. Mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan ongkos yang semurah-murahnya harus dilaksanakan dengan memelihara martabat pekerja. Upah

⁴⁴ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi...*, 102.

yang adil yang layak bagi kemanusiaan harus terlaksana, sebab itu memperbesar semangat bekerja.⁴⁵

Ajaran Islam yang menuntut kebenaran dan keadilan Ilahi dalam masyarakat serta persaudaraan antara manusia sebagai makhluk Allah yang pengasih dan penyayang serta maha adil. Keadilan dalam negara dan masyarakat baru dapat terlaksana apabila kedaulatan ada di tangan rakyat.⁴⁹ Negara berkewajiban memelihara fakir miskin dan anak-anak yang terlantar.

⁴⁹ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan...*, 180.

Itu tak lain dari pada pelaksanaan keadilan sosial. Dalam sosialisme tak ada kemiskinan hidup.⁵⁰

